

Gerakan Kolaboratif Mahasiswa untuk Semangat Ekologis dan Kebersihan Kampus

Aulia Salsabillah Az-Zahro

Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

E-mail: auliasalsabillah57@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5195>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Dec 2025

Revised: 12 Jan 2026

Accepted: 26 Jan 2026

Kata Kunci:

Gerakan Kolaboratif,
Mahasiswa, Semangat
Ekologis, Kebersihan
Kampus, Partisipasi
Mahasiswa

Keywords:

*Collaborative
Movement, Students,
Ecological Spirit,
Campus Cleanliness,
Student Participation*



ABSTRACT

Kegiatan ini berawal dari rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan dan kondisi lingkungan kampus. Tujuan utama dari gerakan ini adalah menumbuhkan semangat peduli lingkungan sekaligus membentuk budaya bersih yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada lalu mengembangkannya kembali. Bentuk nyata kegiatan meliputi kerja bakti bersama, penanaman tumbuhan hias dan toga, pembangunan kandang kambing serta pemeliharaan lele, hingga pemasangan pagar kecil sebagai pembatas antar wilayah. Hasilnya terlihat dari meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam menjaga kebersihan, terciptanya lingkungan kampus yang rapi dan tertata, serta tumbuhnya kesadaran bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Kegiatan ini membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara kompak. Dengan semangat kolaborasi, dukungan pihak kampus, serta terciptanya ruang belajar yang nyaman, sehat, dan inspiratif, gerakan ini diharapkan menjadi contoh nyata bagi keberlanjutan budaya bersih di lingkungan pendidikan.

This activity originated from the low level of student concern for campus cleanliness and environmental conditions. The main goal of this movement is to foster environmental awareness while building a sustainable culture of cleanliness. The implementation of the activity uses the Asset Based Community Development (ABCD) approach, namely by utilizing and enhancing existing potentials. Concrete forms of the activity include collective clean-up work, planting ornamental and medicinal plants, building goat pens and maintaining catfish, as well as installing small fences as boundaries between areas. The results can be seen from the increased student participation in maintaining cleanliness, the creation of a neat and organized campus environment, and the growing awareness that cleanliness is a shared responsibility. This activity proves that change can begin with small steps carried out in unity. With the spirit of collaboration, support from the campus, and the creation of a comfortable, healthy, and inspiring learning space, this movement is expected to become a real example of the sustainability of a clean culture in educational environments.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Aulia Salsabillah Az-Zahro (2026). Gerakan Kolaboratif Mahasiswa untuk Semangat Ekologis dan Kebersihan Kampus, 4(3) 18750-18757. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5195>

PENDAHULUAN

“Kehidupan manusia dan kebersihan lingkungan saling terkait erat. Udara yang bersih merupakan cerminan dari dedikasi setiap individu dalam menjaga kesehatan mereka, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang bersih dapat mencegah maupun menghindarkan dari hal-hal yang dapat menyebabkan penyakit yang mana hal tersebut dapat merugikan seseorang baik secara individu maupun masyarakat secara luas (Khaerunisa & Sulastri, 2021). Oleh karena itu menjaga kebersihan bukan saja kewajiban yang harus dilakukan di lingkungan pribadi melainkan juga wajib dilakukan di tempat umum termasuk di lingkungan kampus sebagai ruang publik untuk menimbah ilmu.”

Bukan hanya penting di tempat umum, tapi juga di lingkungan kampus. Oleh karena itu, menjaga kebersihan tidak hanya berlaku di ruang publik, tetapi juga harus menjadi budaya di lingkungan kampus. Bukan hanya tugas individu atau kelompok kecil untuk mengubah perilaku dan kesadaran terhadap lingkungan; ini adalah tanggung jawab bersama yang diperkuat melalui kerja sama aktif dan partisipasi dalam inisiatif untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Idami et al., 2024). Kampus sebagai ruang pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa, sehingga kebersihan lingkungan kampus dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lingkungan kampus yang bersih bukan hanya mendukung kenyamanan belajar, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya budaya akademik yang sehat. Dengan adanya kebiasaan menjaga kebersihan, mahasiswa terbiasa menata diri, menghargai ruang bersama, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kampus. Hal ini pada akhirnya akan membentuk pola pikir bahwa kebersihan bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari identitas dan citra kampus itu sendiri.

“Suatu kegiatan atau pola pikir yang bertujuan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mendorong upaya pemulihan kerusakan yang telah terjadi dikenal sebagai kepedulian lingkungan. Perilaku individu merupakan cerminan dari sikap mental mereka, yang tercermin dalam kepedulian mereka terhadap lingkungan (Wahyuni et al., 2024). Oleh karena itu, menciptakan kampus yang bersih, nyaman, dan aman bukan hanya tugas petugas kebersihan semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh civitas akademika. Kolaborasi antara dosen, pegawai, dan mahasiswa sangat diperlukan untuk menjaga kualitas lingkungan kampus.”

Kebersihan lingkungan kampus tidak hanya menciptakan kondisi yang nyaman dan aman untuk belajar, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya merawat kebersihan sekitar. Namun di Universitas Sunan Giri Surabaya, masalah kebersihan lingkungan masih menjadi fokus utama apalagi kampus tersebut memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dan lingkungannya pun cukup luas (Jelita & Adri, 2024). Oleh karena itu, masalah kebersihan di kampus Universitas Sunan Giri bukan hal sepele, tapi jadi isu penting yang butuh perhatian dan aksi nyata dari semua pihak.

“Efektivitas program ini semakin terhambat oleh kurangnya kesadaran lingkungan yang memadai, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Banyak orang kurang termotivasi untuk melakukan pemeliharaan sendiri dan masih belum menyadari dampak buruk dari lingkungan yang kotor. Selain itu, ketidakhadiran sistem pengelolaan limbah yang efektif, seperti program daur ulang atau pemilahan sampah, semakin memperburuk kondisi lingkungan di wilayah ini (Faturachman et al., 2024). Kalau dibiarkan terus, masalah ini bisa makin rumit dan merugikan banyak pihak. Makanya, perlu ada gerakan yang melibatkan mahasiswa untuk turun langsung ke lapangan, ngajak masyarakat lebih peduli, dan bantu bangun sistem pengelolaan sampah yang lebih rapi dan berkelanjutan.”

Layanan masyarakat adalah cara bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sukarela demi kepentingan bersama tanpa mengharapkan keuntungan finansial. Hal ini sangat penting bagi keberlangsungan sosial dan merupakan upaya oleh individu atau organisasi untuk membantu, mendukung, atau memberikan manfaat bagi masyarakat (Nur, 2023). Salah satu jenis kegiatan sosial adalah layanan masyarakat, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan lingkungan lokal. Aktivitas ini memiliki akar yang kuat dalam budaya gotong royong yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam konteks kampus, kerja bakti dapat menjadi bentuk nyata dari gerakan kolaboratif mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis dan memperkuat budaya gotong royong di lingkungan akademik.

Aksi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan sering kali menjadi cerminan dari tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan. Kegiatan seperti gotong royong, pemisahan sampah, dan upaya daur ulang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dampak lingkungan serta dorongan dari struktur sosial yang mendukung. Di sisi lain, kurangnya tindakan nyata sering kali disebabkan oleh hambatan struktural seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya edukasi, dan minimnya dukungan regulasi. Kesadaran lingkungan menjadi faktor kunci dalam mendorong aksi kolektif masyarakat untuk menjaga kebersihan. Tingkat kesadaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, budaya, dan pengaruh eksternal seperti kebijakan pemerintah serta program pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu sebagai civitas akademik perlu melakukan usaha nyata agar kesadaran terhadap lingkungan dapat terealisasi dengan menjaga dan memperbaiki kualitasnya agar tercipta lingkungan yang sehat, aman serta nyaman untuk berbagai macam kegiatan perkuliahan (Wardhana & Sujarwo, 2025). Dengan adanya

komitmen bersama, kampus tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga teladan bagi masyarakat dalam membangun budaya peduli lingkungan.

Berdasarkan fakta yang dijelaskan oleh beberapa penelitian terdahulu terdapat masalah utama dalam menjaga lingkungan perguruan tinggi yaitu kurangnya kesadaran civitas academia terutama mahasiswa dalam menjaga lingkungan di sekitar perguruan tinggi (Wardhana et al., 2025). Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis di kalangan civitas akademika, khususnya mahasiswa, melalui gerakan kolaboratif dalam menjaga kebersihan kampus.

METODE

Perencanaan kegiatan kebersihan kampus ini muncul dikarenakan peduli terhadap lingkungan kampus yang terlihat seperti kurang terawat. Melihat banyaknya sampah dan adanya halaman yang terlihat kurang rapi, lalu dengan minimnya kesadaran warga kampus yang kurang dalam pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian.

Penulisan kegiatan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Metode ABCD merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset. Aset dalam konteks ini bermakna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi yang dimaksud dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) atau dapat berwujud ketersediaan sumber daya alam (SDA) (sidiq et al., 2021). Cara ini dimulai dengan mengenali dan mencatat kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang nantinya jadi dasar pelaksanaan kegiatan.

Dalam penerapannya, pendekatan ABCD dipakai sebagai panduan utamanya. Mahasiswa dan pihak kampus melakukan kegiatan identifikasi aset, seperti siapa saja yang bisa diajak kerja sama, area mana saja yang harus dibersihkan, dan fasilitas apa saja yang bisa dimanfaatkan. Aset-aset ini bisa digunakan untuk mencakup partisipasi aktif mahasiswa, dukungan dari pihak kampus, serta prasarana apa saja yang bisa digunakan untuk mendukung keberlangsungan acara bersih-bersih ini.

Langkah-Langkah kegiatan bisa dimulai dari Menyusun rencana kerja bakti, menentukan titik mana saja yang akan dibersihkan, dan mengatur jadwal pelaksanaannya serta pembagian tempat juga. Mahasiswa bisa juga diselingi, dengan membuat pemberitahuan di grup WhatsApp atau langsung mengumumkan di kelas. Semua itu dilakukan agar banyak yang berpartisipasi dalam acara bersih bersih ini.

Pemberitahuan ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi dan mengajak lebih banyak orang yang mengikuti acara ini. Dengan menerapkan strategi ini, pendekatan ABCD juga bisa digunakan untuk membangun semangat, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kebersamaan pada kebersihan lingkungan. Gerakan ini bisa menjadi bukti bahwasannya mahasiswa pun bisa menjadi penggerak perubahan, dengan memanfaatkan potensi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keinginan mahasiswa akan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk belajar mendorong dilaksanakannya proyek layanan masyarakat di kampus ini. Penekanan pada pembersihan lingkungan diterima dengan baik (Mulyaningsih, 2023). Gerakan ini muncul dikarenakan rasa keprihatinan atas kondisi kampus yang mulai terlihat kurang terawat dan minimnya kesadaran atas pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Edukasi program kebersihan di lingkungan perguruan tinggi, memiliki peran yang penting dalam menciptakan kesadaran akan kebersihan dan lingkungan.

Pendekatan ABCD, yang menekankan pemberdayaan komunitas melalui identifikasi potensi, diterapkan dalam kegiatan ini. Ada lima fase utama dalam metodologi ABCD untuk melaksanakan penelitian bantuan (Ramadhani & Saputra, 2022). Pendekatan ini bisa dimulai dengan mengidentifikasi aset yang bisa dimanfaatkan, seperti semangat gotong royong, dukungan dari pihak kampus, serta fasilitas yang bisa digunakan. Semua potensi ini lalu dijadikan dasar untuk merancang dan menjalankan kegiatan bersih-bersih secara kolaboratif.

Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pemanfaatan sampah anorganik dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan yang lebih baik di

lingkungan sekitar (Andikayani *et al.*, 2024). Melalui kegiatan ini, amat sangat diharapkan terciptanya budaya kampus yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain itu, ini juga bisa melatih agar mahasiswa tidak hanya aktif secara akademik, tapi juga bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Transformasi pola pikir masyarakat tentang kebersihan terjadi melalui kesadaran, perilaku, dan aksi kolektif (Pratiwi & Kusuma, 2025). Harapannya, kegiatan ini bisa terus berlanjut dan berkembang menjadi budaya kampus. Ke depannya semoga segera terbentuk sistem pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan. Gerakan ini menjadi langkah awal menuju transformasi sosial yang lebih hijau dan bertanggung jawab.



Gambar 1. Kegiatan Mencabut Rumput Liar di Lingkungan Unsuri

Sebelum kegiatan mencabuti rumput dimulai, terlebih dahulu dilakukan pembagian kelompok dan pembagian wilayah kerja. Adanya pembagian ini bertujuan agar pembersihan bisa berjalan lebih cepat, terarah, dan tidak saling bertabrakan atau berebutan sesama kelompok. Setiap kelompok diberi tanggung jawab di area tertentu, sehingga semua bagian bisa dibersihkan secara merata, dan selesainya pun tidak jauh beda. Hal semacam ini menjadi sangat penting dengan melihat kondisi halaman yang pada saat ini seperti kurang terawat, tingginya rumput liar yang sangat lebat. Karena dapat mengurangi persaingan dengan tanaman utama, pengelolaan gulma merupakan salah satu praktik perawatan tanaman yang harus diterapkan dalam setiap budidaya tanaman (Sari *et al.*, 2025). Dengan adanya pembagian wilayah ini pengerjaan menjadi efisien, karena hanya fokus di wilayah itu saja. Langkah ini menjadi awal bagian yang penting dalam memastikan kelancaran acara.



Gambar 2. Membasmi Gulma

Membersihkan gulma bisa dilakukan dengan memanfaatkan alat sederhana seperti sabit kecil, cangkul tangan, atau bahkan mencabutnya langsung, karena peningkatan populasi gulma dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Hidayati *et al.*, 2024). Meski peralatannya minim, cara ini tetap ampuh untuk mengangkat gulma sampai ke akarnya agar tidak cepat tumbuh lagi. Metode manual juga membuat kita lebih cermat dalam menjaga tanaman utama tetap aman. Perawatan rutin dengan alat seadanya tetap mampu mempertahankan kebersihan lahan dan mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Selain itu, teknik ini lebih hemat biaya dan mudah diterapkan siapa saja. Dengan cara sederhana ini, area tanam dapat tetap produktif dan terawat.



Gambar ke 3. Menanam Tanaman yang Bermanfaat di Halaman

Setelah Sebagian halaman terlihat cukup berhasil dibersihkan dari rumput liar dan daun-daun basah, kegiatan selanjutnya dilakukan dengan cara pembagian tugas lanjutan. Satu kelompok ini dibagi menjadi beberapa bagian kecil. Ada yang tetap mencabuti sisah-sisah rumput liar hingga benar-benar bersih, ada yang menyiapkan lahan untuk menanam tanaman yang bermanfaat, dan ada yang menanam tanaman ini. Ditanami dengan tumbuhan yang bermanfaat, bagi keluarga juga bagi orang lain (Meliantari, 2022). Penanaman ini tidak hanya bertujuan untuk memperindah halaman, tapi juga memberi nilai secara fungsional seperti tanaman toga bisa dimanfaatkan untuk keperluan kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan semangat kolaboratif mahasiswa dalam menjaga dan memperbaiki kampus, sekaligus menanamkan nilai ekologis yang bisa dirasakan manfaatnya dalam jangka Panjang.



Gambar ke 4. Menanam Tanaman Hias

Menanam tanaman hias dapat dilakukan dengan langkah-langkah sederhana menggunakan peralatan yang mudah ditemukan di rumah. Menanam tanaman yang menarik di rumah menggunakan media tanam menjadi hobi baru di kalangan ibu-ibu, sehingga diharapkan layanan ini dapat memberikan informasi (Makatita *et al.*, 2021). Proses ini dimulai dengan memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi cahaya dan lingkungan sekitar. Media tanam yang gembur dan subur menjadi kunci agar tanaman hias dapat tumbuh dengan baik. Perawatan rutin seperti penyiraman teratur dan pembersihan daun membantu tanaman tetap segar. Selain mudah dilakukan, kegiatan menanam tanaman hias juga memberi suasana yang lebih asri dan menyenangkan. Dengan perawatan yang konsisten, tanaman hias mampu mempercantik ruang dan meningkatkan kenyamanan lingkungan.



Gambar Ke 5. Pemotongan Kayu Untuk Membuat Pagar Batas Wilayah

Memotong kayu untuk membuat pagar batas wilayah dapat dilakukan dengan alat sederhana seperti gergaji tangan atau kapak. Proses pemotongan kayu pada awalnya dilakukan secara manual menggunakan gerinda tangan (Rosid *et al.*, 2021). Kegiatan ini diawali dengan memilih batang kayu yang kuat agar pagar dapat berdiri kokoh dan tahan lama. Setelah kayu dipotong sesuai ukuran, bagian ujungnya dirapikan agar mudah dipasang di tanah. Proses pemasangan dilakukan secara berurutan mengikuti garis batas yang telah ditentukan. Meskipun menggunakan peralatan terbatas, pembuatan pagar seperti ini tetap efektif untuk menandai area secara jelas. Dengan kerja yang teliti, pagar kayu dapat menjadi pembatas wilayah yang rapi dan fungsional.



Gambar ke 6. Pemasangan Pagar di Tiap Perbatasan Wilayah

Setelah proses penanaman hias dan toga di beberapa titik halaman, kegiatan dilanjutkan dengan memasang pagar kayu kecil di sekitar area yang telah ditentukan. Pemasangan tanda batas ini penting untuk menghindari sengketa batas tanah dan memastikan bahwa batas-batas tanah tersebut diakui oleh pihak terkait (Mourisya Faída Anjarsari *et al.*, 2025). Pagar ini dipasang bukan hanya sebagai hiasan biasa tapi juga berfungsi sebagai pemberi batas yang jelas antar wilayah yang telah dibagi sebelumnya. Dengan adanya pembatas ini bisa memudahkan setiap kelompok untuk mengetahui batasan antar wilayah, sekaligus fokus menjaga tanaman apapun yang ada dalam batas wilayah. Selain itu juga bisa menambah kesan rapi dan teratur pada halaman kampus, sehingga hasil kerja bakti menjadi lebih rapi dan tertata. Langkah ini menunjukkan bahwasannya kegiatan ini bukan hanya fokus kepada kebersihan, tetapi juga memperhatikan estetika dan keberlanjutan lingkungan.



Gambar Ke 7. Pembuatan Kandang Kambing

Membangun satu kandang kambing dengan struktur sederhana beton pracetak yang dapat menjadi percontohan serta meningkatkan pemahaman mitra (mashudi *et al.*, 2021). Pembuatan kandang kambing dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan sederhana seperti kayu, bambu, dan seng, untuk mendukung pemeliharaan hewan ternak di dalam dan sekitar area perkotaan. Langkah pertama adalah menentukan ukuran kandang sesuai jumlah kambing yang akan dipelihara agar ruang geraknya tetap nyaman. Setelah itu, rangka kandang disusun dan dipasang secara kokoh untuk memastikan keamanan hewan. Lantai kandang sebaiknya dibuat sedikit tinggi agar kotoran tidak menumpuk dan kebersihan tetap terjaga. Ventilasi udara juga harus diperhatikan supaya kandang tetap kering dan tidak lembap. Dengan perencanaan yang baik, kandang kambing sederhana dapat dibangun dengan kuat, bersih, dan layak untuk pemeliharaan harian.



Gambar 8. Membangun Kolam Lele.

Proses yang terakhir yaitu membuat kolam lele. Ikan lele adalah jenis ikan air tawar yang mudah dikenali dari dua kumis panjang yang menonjol di sekitar mulutnya dan tubuhnya yang licin dan sedikit pipih (Putra & Rahman, 2024). Dua hal ini dilakukan karena untuk memanfaatkan lahan yang ada dan agar bisa menikmati hasilnya dalam jangka panjang untuk kedepannya. Budidaya ini dilakukan juga dengan harapan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat sekitar tentang pentingnya mengelola sumber daya secara mandiri. Selain itu, dengan adanya dua budi daya itu diharapkan bisa menambah rasa kebersamaan, dikarenakan proses pembangunannya melibatkan banyak pihak. Sehingga bisa menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Kegiatan kolaboratif mahasiswa dalam menjaga kebersihan kampus berjalan lancar sesuai rencana dan mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak. Selain menciptakan lingkungan kampus yang lebih bersih, dan tertata, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan. Melalui kerja sama yang terjalin, mahasiswa mengembangkan tanggung jawab sekaligus menanamkan nilai-nilai ekologis yang mendorong budaya hidup bersih dan peduli.

Melihat dampak positifnya, kegiatan serupa disarankan dilaksanakan secara rutin dan dijadikan agenda tetap kampus, karena tidak hanya berfokus pada kebersihan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai agen perubahan. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak kampus. Kegiatan ini berpotensi menjadi budaya baik yang mengakar, dan memberi manfaat jangka panjang bagi seluruh civitas akademika. Lebih jauh, keberlanjutan program ini dapat menjadi teladan bagi gerakan sosial mahasiswa di luar kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Andikayani, D., M. Mustakima., R. Riskayanti., Y. Yusuf., Y. Yuliaty., N. Fitrasari., N. Setiofani., I. Irmawati., S. Sherly., N. Nurmiati., M. I. Tuppu., & R. Thahir. (2024). Novasi Pengelolaan Sampah Untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih Dan Sehat. *Dediktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandir*, 10(4), 1–23.
- Anjarsari, M. F., R. Romlan., & T. Susilowati. (2025). Efektivitas Pemasangan Tanda Batas Atau Patok Pada Batas Tanah Untuk Menjamin Kepastian Hukum. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(4), 577–582.
- Putra, D. S. P., & A. Rahman. (2024). Analisis Keefektifan Kolam Ikan Lele Sebagai Pembersih Kandang Ayam Pak Gatot Blitar. *EBISMAN Ebisnis Manajemen*, 2(2), 94–104. <https://doi.org/10.59603/ebisman.v2i2.402>
- Faturachman, F. A., T. J. Hutasoit., & A. U. Hosnah. (2024). Pertanggungjawaban Dan Penegakan Hukum Pidana Korporasi Dalam Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 197–212. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.731>

- Hidayati, P. I., I. N. Qomariah., & A. S. Arifin. (2024). Evaluasi Berbagai Jenis Pembasmi Gulma Untuk Pengendalian Gulma Pada Bawang Merah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(2), 238–244. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4495>
- Idami, Z., S. Rifa'ah., R. Muntiza., A. N. A., V. Nurisa., & F. Ramadani. (2024). Pendampingan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v3i1.166>
- Jelita, J., & H. T. Adri. (2024). Upaya Meningkatkan Karakter Kepedulian Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Di SD Negeri 4 Merapi Barat. 1(2), 3046–8299.
- Khaerunisa, N., & R. Sulastri. (2021). Pengoptimalisasian Kebersihan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan Desa Cisondari. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.31113/setiamengabdi.v4i1.33>
- Makatita, S. H., S. Susiati., R. Bugis., N. Yusuf., & S. Lisaholit. (2021). Upaya Pencegahan Covid-19 Melalui Edukasi Phbs Pada Masyarakat Desa Saliong. *Bakti (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/10.51135/baktivollisslpp17-27>
- Mashudi, I., M. Fakhruddin., M. N. Hariyanto., M. Muzaki., & E. Faizal. (2021). Pelatihan dan Pembuatan Kandang Kambing dengan Struktur Sederhana Beton Pracetak di RT04/RW2 Desa Pakis, Trenggalek. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 8(2), 144-149. <https://share.google/9XpwI6wuMgBXxsL4w>
- Meliantari, D. (2022). Memanfaatkan Halaman Rumah Untuk Menambah Penghasilan Keluarga. 2(2), 46–54.
- Mulyaningsih, R. S. (2023). Edukasi Pemanfaatan Sampah Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Sekaligus Menanamkan Pentingnya Kebersihan Lingkungan Di Dukuh Cetok, Titang, Jogonalan, Klaten Rejeki. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 7(2), 80–88. <https://doi.org/10.52250/p3m.v7i2.627>
- Nur, I. (2023). Program Kerja Bakti Di RT. 01 Bumi Permata Sudiang Oleh Mahasiswa Kkn Tematik 53 Non-Reguler Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (J-Empowerment)*, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.35965/je.v1i1.2575>
- Pratiwi, R. A., & Y. B. Kusuma. (2025). Transformasi Pola Pikir Masyarakat Desa Saringembat Terhadap Kebersihan Lingkungan: Dari Kesadaran Hingga Aksi. *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, 2(1), 91–97. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i1.1066>
- Ramadhani, Y., & A. Saputra. (2022). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>
- Rosid, M. F., M. S. Kartika Rahayu T. P., & M. P. Elsa Merita Indrawati. (2021). Rancang Bangun Mesin Pemotong Kayu Otomatis Berbasis Arduino. *Jurnal Nusantara Of Engineering*, 4(2), 151–159. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/noe>
- Sari, V. I., B. S. Napitupulu., J. Christy., & R. Nafisah. (2025). Potensi Limbah Gulma Alang-Alang Dan Saliara Sebagai Bioherbisida Untuk Pengendalian Gulma Secara Pra Tumbuh Potential. *Agrotekma Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian*, 9(2), 61–68. <https://doi.org/10.31289/agr.v9i2.15165>
- Sidik, A., F. Fadhil., L. D. N. A. Romadon., M. V. Ramadhan., S. W. A. Sulistio., M. D. Putri., & A. N. Imas. (2023). Pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Kampelmas*, 2(1), 129-139. <https://share.google/uqKk1dgKncAW2X2XN>
- Wahyuni, S., N. L. Maulidiyah., P. H. Mala., P. A. Wardatun., & B. Prasetya. (2024). Pendidikan Masyarakat Mengenai Pentingnya Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Desa Patalan. *DEVELOPMENT: Journal Of Community Engagement*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.46773/djce.v3i1.930>
- Wardhana, H. K., S. Sujarwo., & D. Safitri. (2025). Upaya Untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Di Perguruan Tinggi Efforts. *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 3046–4560.